

PSEUDOPURITANISM: STUDI *AL-DAKHIL* ATAS TAFSIR MAJELIS TAFSIR AL-QUR'AN (MTA)

Khoirul Umami¹
UIN Sunan Ampel Surabaya
k.umami@uinsby.ac.id

Abstract

This study will discuss the ambiguity of the Majelis Tafsir al-Qur'an (MTA) as a missionary organization trying to explore the sacred heirlooms in the form of Islamic law or trying to purify Islamic law, by making MTA interpretations as a reference for their da'wah, in the introduction to their interpretation they will not using the hadith daif, the history of Israel as a reference. However, in reality, they are precisely inconsistent with the principles of the teachings of making the *Old Testament* as the source of their interpretation. This research is a library research that seeks to explore and explore the interpretations carried out by MTA. Through *al-Dhakhil's* approach as a study of the theory of criticism of puritan ideological interpretation, it was found that the interpretation of MTA which became the reference of his da'wah, was inconsistent between statements and practice and made the old treaty as a reference in his interpretation and equated with *Torah*, even though the two were different.

Keyword: MTA, Islamic Puritan, interpretation

Abstrak

Kajian ini akan membahas tentang ambiguitas Majelis Tafsir al-Qur'an (MTA) sebagai organisasi dakwah yang mencoba menggali pusaka suci dalam bentuk hukum Islam atau upaya untuk melakukan pemurnian syariat Islam, dengan menjadikan tafsir MTA sebagai rujukan dakwah mereka, dalam pengantar tafsirnya mereka tidak akan menggunakan hadits dhaif, riwayat Israiliyat sebagai rujukannya. Namun pada kenyataannya, mereka justru tidak konsisten dengan prinsip ajarannya yaitu menjadikan Perjanjian Lama sebagai sumber penafsiran mereka. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan yang berupaya untuk menggali dan mendalami penafsiran yang dilakukan oleh MTA. Melalui pendekatan al-Dhakhil sebagai kajian teori kritik tafsir berideologi puritan, ditemukan bahwa tafsir MTA yang menjadi rujukan dakwahnya, tidak konsisten antara pernyataan dengan praktek dan menjadikan Perjanjian Lama sebagai rujukan dalam tafsirnya serta menyamakan dengan Taurat, padahal keduanya berbeda.

Kata Kunci : MTA, Islam Puritan, Tafsir

Pendahuluan

Majelis Tafsir al-Qur'an (MTA) merupakan salah satu organisasi keagamaan yang bergerak dalam bidang pendidikan dan dakwah. Sebagaimana dinyatakan dalam situs resminya, tujuan utama berdirinya organisasi MTA adalah agar umat Islam khususnya di tanah Jawa

¹ Dosen UIN Sunan Ampel Surabaya

kembali pada ajaran dasar Islam yaitu al-Qur'an dan As-Sunnah dengan menekankan pada pemahaman, penghayatan dan pengalaman terhadap kedua sumber ajaran Islam tersebut.²

Cita-cita organisasi tersebut menginginkan agar umat Islam kembali pada sumber utama ajarannya yang diwujudkan dengan mengadakan pengajian-pengajian Tafsir yang dimulai di daerah Pasar Kliwon Solo yang dimotori oleh pendiri organisasi MTA yaitu Abdullah Thufail. Dia mempunyai keinginan agar umat Islam kembali menghayati dan mengamalkan ajaran al-Qur'an, karena baginya kemunduran dan ketertinggalan umat Islam disebabkan oleh banyaknya kaum muslimin yang meninggalkan ajaran al-Qur'an. Keinginan ini sama seperti yang diinginkan oleh pembaharu Islam, sebut saja misalnya Muhammad Abduh, Rasyid Ridha, Sayyid Quthb dan lain-lain.³

Hasil pengajian tafsir al-Qur'an yang disampaikan oleh Abdullah Thufail diteruskan oleh generasi berikutnya, Ahmad Sukina, dan dibukukan menjadi sebuah buku berjudul "Tafsir Majelis Tafsir al-Qur'an". Kitab tafsir tersebut terdiri dari lima jilid dengan susunan seperti tartib surah dalam Mushaf Usmani. Penekanan utama dalam pengajian MTA mencakup tiga hal yaitu: (1) Tauhid, meliputi permurnian Islam dari ritual yang dianggap bertentangan dengan Islam atau antitesa dari tauhid itu sendiri, yaitu syirik seperti *selamatan, yasinan dan tablilan* yang termasuk bagian dari syirik. 2) bid'ah adalah penambahan ajaran Islam yang sebenarnya tidak diajarkan dalam al-Qur'an, (3) kembali pada ajaran al-Qur'an.⁴ Bagi Organisasi MTA, mengetahui dan memahami teks sangatlah penting supaya umat Islam tidak terjerumus ke dalam taklid. Seseorang harus berperilaku mengikuti (*Ittiba'*) dengan mengetahui setiap dalil al-Qur'an dan Sunnah. Semua ini tergambar dalam setiap pengajian mereka.⁵ Selain itu, mereka dalam pernyataannya menyatakan bahwa penafsiran yang dilakukan mereka menghindari dari penggunaan hadits dhaif, Israiliyat dan hal-hal yang menyimpang dari ajaran Islam.⁶

Meminjam pandangan Khaled Abou el-Fadl, garis perjuangan MTA di atas tergoroling bagian dari Islam Puritan. Cirinya, antara lain, adanya keyakinan absolutisme yang tidak kompromi dan dalam banyak hal, otoritasnya cenderung *puris* yaitu tidak toleran terhadap sudut pandang yang berbeda, serta memandang realitas plural sebagai bentuk kontaminasi atas kebenaran sejati.⁷ Sedangkan Sutiyono menilai bahwa kelompok atau paham yang termasuk bagian dari Islam puritan adalah mereka yang mencoba menggali pusaka suci dalam bentuk hukum Islam atau berupaya untuk melakukan pemurnian syariat Islam.⁸ Kebiasaan mereka

² Muh. Nashirudin, "Pandangan Majelis Tafsir al-Qur'an (MTA) Tentang Makanan Halal dan Haram (Kajian Ushul Fiqih)", Jurnal al-Manahij Vol. X No 2, Desember 2016. h. 236

³ Muh. Nashirudin, "Pandangan Majelis Tafsir al-Qur'an(MTA) Tentang Makanan Halal", 236

⁴ Berbagai tuduhan kasar dari MTA terhadap amaliah yang selama ini dijalankan oleh umat Islam di tanah air, khususnya warga NU, dibantah dengan argumentasi berdasarkan al-Qur'an, hadits, pendapat ulama salaf, oleh Nur Hidayat Muhammad, melalui *Meluruskan Doktrin MTA: Kritik Atas Dakwah Majelis Tafsir al-Qur'an (MTA) di Solo* (Surabaya: Muara Progresif, 2013).

⁵ Ilya Muhsin dan Muhammad Ghoron, "Geliat Puritarisme Islam di Indonesia: Menyibak Tabir di Balik Gerakan Majelis Tafsir al-Qur'an Perspektif Sosiologi", Infrensi: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan, Vol 12 No 1, Juni 2018, 217

⁶ Muh. Nashirudin, "Pandangan Majelis Tafsir al-Qur'an (MTA) Tentang Makanan Halal", 236.

⁷ Khaled Abou el Fadl, *Selamatkan Islam Dari Muslim Puritan*, terj.: Heli Mustafa, (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2006), 34

⁸ Genealogi ajaran kaum muslim puritan ini dibedah oleh Arrazy Hasyim dalam *Ideologi Muslim Puritan: Genealogi dan Ajaran Salafi* (Jakarta: Pustaka Darussunnah, 2019)

Pseudopuritanism: Studi Al-Dakhil Atas Tafsir Majelis....

mengkampanyekan penolakan terhadap tahayul, bid'ah dan khurafat.⁹ Ciri dan karakter mereka adalah tekstual-doktrinal dan menolak paham yang bersifat kontekstual-sinkretis.¹⁰

Namun pada kenyataannya, mereka justru tidak konsisten dengan prinsip ajarannya yaitu menjadikan Perjanjian lama sebagai sumber penafsiran mereka. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan yang berupaya untuk menggali dan mendalami penafsiran yang dilakukan oleh MTA.

***al-Dhakhil* sebagai Kajian Teori Kritik Tafsir Berideologi Puritan**

Sejak al-Qur'an diturunkan 1.400 tahun yang lalu, para ulama berusaha menggali intisari dari kitab suci ini melalui berbagai metodologinya. Para mufassir ini memberikan pemahaman pada pembaca agar bisa mengambil pelajaran dari kandungan al-Qur'an. Agar lebih memudahkan analisis terhadap corak gerakan dan pemikiran MTA, penulis memetakan perkembangan tafsir sejak zaman Nabi Muhammad SAW masih hidup hingga zaman tabi'in sebagai berikut:

No	Periode/Generasi/ Abad	Karakteristik	Tokoh/Mufassir/Karya
1.	Nabi (Abad I H/ VII M)	- Nabi pemegang otoritas pemaknaan al-Qur'an - Tafsir <i>bi al-lisa</i> ⁿ - Sumber tafsir : al-Qur'a ⁿ , wahyu & pemikiran Nabi.	Muhammad SAW (w. 632 M)
2.	Sahabat (Abad I H/ VII M), berakhir dengan wafatnya Abu> Tufail al-Laisi di Mekah pada tahun 100 H / 732 M.	- Tafsir <i>bi al-lisa</i> ⁿ - Sumber tafsir : al-Qur'an, Sunnah, ijtihad/istinbat melalui bahasa, adat & budaya Arab serta cerita ahli Kitab (selektif) - Bersifat global, hanya menjelaskan kata-kata yang sulit. - Hanya sedikit sekali adanya perbedaan penafsiran. - Perbedaan dalam penafsiran tidak berimplikasi terhadap timbulnya maz}hab/golongan.	Abu> Bakr al-S}iddi>q, 'Umar bin al-Kht}t}a>b, 'Utsma>n bin 'Affa>n, 'Ali> bin Aby> T}a>lib, Ibnu Mas'u>d, 'Abdullah bin 'Abba>s, Ubay bin Ka'b, Zayd bin Tsa>bit, Abu> Mu>sa al-Asy'a>ry, 'Abd Alla>h bin Zubair, Abu> Hurairah<, Anas bin Ma>lik, 'Abd Allah bin Umar bin Khat}t}a>b dan 'A>isyah binti Abu> Bakr
3.	Ta>bi'i>n (100 H / 732 M–181 H/ 812 M), berakhir dengan	- Sumber tafsir : al-Qur'an, Sunnah, tafsir Sahabat, Israiliyat, <i>ra'yu</i> / ijtihad.	o Makkah: Sa'i>d bin Ju>bair, Muja>hid bin Jabr, 'At}a>' bin

⁹ Cara anggota MTA di dalam menyarakan pilihan dakwah mereka yang terkadang frontal mendapatkan pertentangan dari masyarakat. Pengikut MTA, Edi Santoso, menuliskan jejak konflik dan “perjuangan dakwah” warga MTA dalam buku *Tegar Dalam Badai: Jalan Terjal Warga MTA Menemukan Islam* (Yogyakarta: Arti Bumi Intaran, 2018)

¹⁰ Sutiyono, *Benturan Budaya Islam : Puritan dan Sinkretis* (Jakarta: Kompas, 2010), 8-9.

	wafatnya Khalaf bin Khulafat pada tahun 181 H.	<ul style="list-style-type: none"> - Mulai banyak dipengaruhi kisah-kisah Israiliyat. - Kegiatan penafsiran tidak lepas dari kegiatan <i>talaqqi</i> dan riwayat. - Muncul banyak perbedaan penafsiran yang berimplikasi kepada lahirnya madzhab-madzhab. 	<p>Raba>h dan ‘Ikrimah bin Abu> Jahl.</p> <ul style="list-style-type: none"> o Kufah: ‘Alqamah bin Qays, Masru>q bin al-Ajda’, ‘Ubaidah bin ‘Amr, ‘Ubaidah bin Nud}ailah, al-Aswad bin Yazid, al-H}asan al-Bas}ri dan Qata>dah bin Da‘a>mah al-Sadu>sy. o Madinah: ‘Abd al-Rah}ma>n bin Aslam dan Ma>lik bin Anas.
4.	Ta>bi‘ al-Ta>bi‘i>n (181 H/ 812 M - 220H)	Mulai menggunakan ‘ <i>aql</i>	

Tabel ini menunjukkan bahwa pada abad keempat ketika terjadi pertentangan teologis di kalangan umat Islam, timbullah penafsiran berdasarkan aliran teologi *mufassir*. Dengan demikian tafsir mengalami perkembangan dari yang awalnya hanya mengandalkan pada riwayat-riwayat, fatwa sahabat dan tabi’in (*bi al-ma’tsu>r*) menuju penafsiran yang mengandalkan pada kemampuan akal dalam menggali makna kata atau ayat, yang kemudian dikenal dengan tafsir *bi al-ra’y*.¹¹ Dari sini lalu muncul tafsir dengan berbagai pendekatan seperti pendekatan bahasa, fiqh, sejarah, tasawuf, teologi dan lain-lain.

Berbarengan dengan perkembangan tafsir pendekatan teologi, *al-Dhakhil* dalam tafsir juga mengalami perkembangan yang pesat. Al-Najjar mendefinisikan *al-Dkhabil* sebagai sesuatu yang disandarkan secara bohong pada Rasulullah dan Sahabat atau Tabi’in atau sesuatu yang dipastikan riwayatnya atas Sahabat dan Tabi’in tetapi tidak memenuhi syarat diterimanya riwayat, begitu juga dengan tafsir yang bersumber dari logika yang tidak masuk akal (rancu) bisa dikategorikan *al-Dhakhil*.¹² Kemudian, Iram mengutip pendapat ‘Abd al-Wahab Fayid, mendefinisikan *al-Dhakhil* sebagai suatu tafsir yang tidak memiliki dasar agama, yang menyusup ke dalam penafsiran al-Qur’an pada saat terjadinya kelengahan di kalangan kaum muslimin karena adanya peristiwa tertentu pasca wafatnya Rasulullah SAW.¹³

Sebab-sebab terjadinya *al-dakhi>l* terdiri dari faktor eksternal dan internal. Adapun faktor eksternal meliputi adanya tipu daya dalam agama yang berasal dari musuh-musuh Islam seperti dari kaum Yahudi, Nasrani dan Majusi yang ingin merusak agama dan ajaran Islam serta membangun citra negatif atas Islam dengan cara menta’wilkan al-Qur’an dan Sunnah Nabi

¹¹ Said Agil Husin al-Munawwar, *Al-Qur’a>n Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki* (Jakarta: Ciputat Press, 1997), 70-71.

¹² Jamal Musthafa ‘Abd al-Hamid ‘Abd al-Wahab al-Najjar, *Ushul al-Dakhil fi Tafsir Ay al-Tanzil* (Kairo: t.p, 2001), 26.

¹³ Muhammad Sa’id Muhammad ‘Atiyah Iram, *al-Sabil ila Ma’rifati al-Asil wa al-Dakhil fi al-Tafsir* (t.t, tp, 1998), 44

Pseudopuritanism: Studi Al-Dakhl Atas Tafsir Majelis....

sesuai dengan ajaran mereka.¹⁴ Sedangkan faktor internal meliputi adanya sikap berlebihan dalam agama, munculnya golongan-golongan teologi seperti Khawarij, Qadariyah, Jahamiyah dan lain-lain yang memahami al-Qur'an dan Hadits sesuai pemahaman golongannya atau bahkan membuat hadits-hadits palsu, fanatisme madzhab, hilangnya sifat wara', adanya tujuan baik tapi menggunakan cara yang salah, memperlakukakan agama untuk mencari kesenangan duniawi serta adanya pertikaian dan kepentingan politik.¹⁵

Adapun *al-dakhl* terbagi menjadi dua macam sebagaimana dalam tabel berikut:

NO	Macam-Macam <i>al-dakhl</i>	Indikator Terjadinya <i>al-dakhl</i>
1	<i>Al-dakhl al-Naqli</i>	Hadits Maudhu' artinya mufassir memasukan hadits tersebut dalam tafsir al-Qur'an
		<i>Hadits Dhaif</i> karena perawinya tidak adil artinya <i>mufassir</i> memasukan hadits tersebut dalam tafsir al-Qur'an.
		Israiliyat yang bertentangan dengan al-Qur'an dan Sunnah.
		Memasukkan kebohongan dalam tafsir yang disandarkan pada sahabat dan atau tabi'in.
		Menukil pernyataan sahabat yang bertentangan secara hakiki dengan al-Qur'an, al-Sunnah ataupun dengan akal tanpa memungkinkan dikompromikan diantara keduanya dalam masalah tersebut.
2	<i>Al-Dakhl al-Ma'qu'ul</i>	Menukil pernyataan Tabi'in yang bertentangan secara hakiki dengan al-Qur'an, al-Sunnah, perkataan Sahabat maupun dengan akal tanpa memungkinkan dilakukannya kompromi dalam masalah tersebut.
		Mengingkari ayat-ayat Allah karena adanya maksud buruk tertentu, seperti penyimpangan versi atheis, Baha'iyah dan Qadyaniyah
		Mengambil makna dhahir ayat tanpa melihat kesesuaiannya dengan sifat Allah sebagaimana tafsir versi <i>al-mujassimah</i> dan <i>al-mushabbahah</i>
		Mengubah teks-teks hadits dari bentuk aslinya seperti tafsir versi golongan Syi'ah dan Mu'tazilah
		Memaksakan pemaknaan batin atas teks tanpa dasar sebagaimana pada tafsir-tafsir sufi.
		Menggunakan pemaknaan bahasa dan nahwu namun keluar dari kaidah-kaidah umum yang

¹⁴ Polarisasi *ad-dakhl* dalam bidang tafsir diulas dengan bagus oleh Muhammad Ulinuha dalam *Metode Kritik Ad-Dakhl fit-Tafsir* (Jakarta: Qaf, 2019)

¹⁵ Muhammad Sa'id Muhammad 'Atiyyah Iram, *al-Sabil ila Ma'rifati al-Asil wa al-Dakhl fi al-Tafsir*, 50-56.

		disepakati.
		Penafsiran al-Qur`an dimana <i>mufassirnya</i> tidak memenuhi syarat-syarat yang harus dipenuhi oleh seorang <i>mufassir</i> sebagaimana yang telah dibahas pada bagian sebelumnya.

Dari pemaparan di atas, secara umum indikasi adanya unsur *al-dakhi>l* dalam suatu tafsir dapat diketahui dari beberapa tanda, di antaranya adalah tafsirannya bertentangan dengan dalil yang *qat} i>y* (al-Qur`an, al-h}adi>ts al-mutawa>tir dan ijma`), adanya kerancuan dalam lafadz dan makna, perawi *ra}fid}ab* yang riwayatnya berkenaan dengan *Abl al-Bayt*, pengakuan perawi tentang kepalsuan riwayatnya, perawinya dikenal sebagai pendusta, bertentangan dengan akal, bertentangan dengan sejarah serta berlebihan dalam janji dan ancaman.¹⁶

Sketsa Singkat Tafsir Majelis Tafsir al-Qur`an (MTA)

Tafsir terbitan MTA (Majelis Tafsir al-Qur`an) yang menjadi objek penelitian ini terdiri dari 5 jilid yang masing-masing mempunyai nama yang berbeda sesuai dengan materi tafsir yang menjadi pembahasannya. Jilid I bernama *Tafsir al-Qur`an Surat Al-Fatibah dan Al-Baqarah ayat 1-39*. Jilid II bernama *Tafsir al-Qur`an Surat Al-Baqarah Ayat 40-91*, jilid III bernama *Tafsir al-Qur`an Surat Al-Baqarah Ayat 92-141*, jilid IV bernama *Tafsir al-Qur`an Surat Al-Baqarah Ayat 142-176* dan jilid V bernama *Tafsir Al-Baqarah Ayat 177-286*. Masing-masing dari jilid tersebut, kecuali jilid 5, namanya adalah *Tafsir al-Qur`an* lalu diikuti dengan materi yang menjadi objek bahasannya. Pada jilid 5, nama karya tafsirnya bukan *Tafsir al-Qur`an* yang diikuti dengan materi surat yang dibahas tetapi hanya *Tafsir Al-Baqarah Ayat 177-286*.

Penamaan tafsir sesuai dengan materi pembahasannya dan adanya judul yang tidak sama dengan beberapa jilid lainnya adalah sesuatu yang kurang lazim ada pada karya tafsir. Mayoritas karya tafsir biasanya mempunyai nama yang spesifik, bukan hanya sekedar bernama Tafsir al-Qur`an, baik tafsir dalam bahasa Arab maupun dalam bahasa-bahasa lain termasuk Bahasa Indonesia, meski ada juga beberapa tafsir yang bernama Tafsir al-Qur`an seperti *Tafsi>r al-Qur`a>n al-`A>zi>mi>m* karya Ibnu Katsi>r, *Tafsi>r al-Qur`an* karya al-Sam`a>ni>, *Tafsir Qur`an al-Madji>d* karya T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy (1904-1975), *Tafsir Qur`an* karya Zainuddin Hamidi dan Fachruddin HS, serta *Tafsir al-Qur`an al-Karim* yang disusun oleh tiga orang yaitu A. Halim Hasan, Zainal Arifin Abbas dan Abd Rahim Haitami.

Hanya saja nama dari masing-masing karya tafsir tersebut biasanya konsisten, dalam arti seluruh jilid yang ada mempunyai nama yang sama, berapapun jumlah jilidnya; berbeda dengan Tafsir MTA yang judulnya tidak sama dalam setiap jilidnya karena diikuti dengan nama ayat yang menjadi bahasannya.

¹⁶ Lihat: `Ira>m, *al-Sabi>l ila> Ma`rifah*, 180.

Pseudopuritanism: Studi Al-Dakhil Atas Tafsir Majelis....

Adanya ketidakkonsistenan dalam nama tafsirnya itulah maka dalam penelitian ini, sebagaimana juga dilakukan oleh Sunarwoto,¹⁷ tafsir yang diterbitkan oleh MTA ini disebut dengan Tafsir MTA. Penyebutan nama Tafsir MTA dalam penelitian ini dilatarbelakangi oleh kenyataan bahwa karya tafsir tersebut diterbitkan oleh Yayasan MTA, meski Dr. Yoyok Mugiyatno menyatakan bahwa Tafsir tersebut bukanlah tafsir resmi MTA.¹⁸ Saat ditanyakan apakah tafsir yang dimaksud adalah tafsir MTA, ia menjawab :

“Itu bukan tafsir resmi atau tafsir pegangan MTA. Itu cuma materi pengajaran tafsir yang disampaikan atau didiktekan oleh guru kami, Abdullah Thufail yang kami terbitkan. Pada beberapa tempat ada tambahan dari kami, seperti makna lafadz} atau makna *mufradat*. Itu saja. Itupun sebenarnya untuk kalangan sendiri.”

Namun ketika disampaikan bahwa pengajian tafsir MTA dalam Jihad (Pengajian Ahad) Pagi yang disampaikan oleh Pembina MTA saat ini, Sukino, sebagaimana bisa disaksikan melalui *channel* YouTube, semuanya sesuai atau sejalan dengan Tafsir MTA tersebut, Yoyok Mugiyatno berkata: “Ya wajarlah kalau sama. Lha wong itu memang ajaran guru kami”.

Jawaban diplomatis di atas menunjukkan bahwa karya tafsir yang diterbitkan oleh Yayasan MTA tersebut memang menjadi acuan bagi pemahaman tafsir al-Qur’an di MTA sekalipun tidak secara resmi dinyatakan sebagai Tafsir MTA; baik kepada khalayak umum maupun kepada intern warga MTA sendiri.

Pada umumnya sebuah karya tafsir mencantumkan secara jelas dan definitif sosok penulisnya. Pada tafsir MTA, penyusun atau penulisnya tidak secara jelas disebutkan. Dari kelima buku tafsir yang ada, hanya buku jilid 2, 3, dan 5 saja yang dengan jelas mencantumkan nama pengarang, yaitu KH. Abdullah Thufail Saputra, sementara jilid yang pertama dan ke-4 tidak mencantumkan nama pengarangnya. Kalaupun ada kata pengantar dari pengarang, hanya disebut dengan “penulis” saja tanpa nama definitif. Itulah sebabnya Sunarwoto¹⁹ menyatakan bahwa dari sisi *authority* atau kepengarangan, Tafsir MTA ini tidak begitu jelas siapa pengarangnya. Apalagi dalam 3 (tiga) tempat yang berbeda, bukan satu tempat sebagaimana tengara Sunarwoto,²⁰ terdapat kutipan kalimat yang seolah-olah memberi gambaran bahwa penyusun Tafsir MTA bukanlah Abdullah Thufail.

Kalimat tersebut adalah kalimat “al-Ustadz KH. Abdullah Thufail berpendapat” yang disebut dua kali di tempat yang berbeda²¹ serta kalimat “Menurut pendapat al-Ustadz Abdullah Thufail Saputra” yang disebut satu kali atau di satu tempat.²² Pernyataan Mugiyatno di atas yang menyatakan bahwa Tafsir MTA adalah materi pengajian tafsir dari Abdullah Thufail yang kemudian diberi tambahan pada beberapa bagian menunjukkan bahwa penyusunan Tafsir

¹⁷ Sunarwoto, “Antara Tafsir dan Ideologi Telaah Awal Atas Tafsir Al-Qur’an MTA (Majelis Tafsir Al-Qur’an)” dalam *Refleksi*, Vol. XII, No. 2, Oktober 2011, 118-129.

¹⁸ Yoyok Mugiyatno adalah Doktor Budaya, Ketua MTA saat ini, menggantikan Sukino yang sekarang bergeser menjadi Pembina MTA. Penggantian ini tampaknya untuk menyesuaikan dengan tata aturan Yayasan terbaru yang mengharuskan jajaran pengurus Yayasan harus diperbarui tiap 5 tahun sekali.

¹⁹ Sunarwoto, *Refleksi*, 119-120.

²⁰ Penghitungan ini dilakukan pada tafsir MTA Jilid I-V (al-Fa>tih}ah-al-Baqarah). Lihat: Ibid, 129.

²¹ Lihat: Yayasan MTA, *Tafsir al-Qur’an*, Jilid I (Solo: MTA, 2005), Jilid I, 17; Yayasan MTA, *Tafsir MTA*, Jilid II, 134.

²² Lihat: Ibid, Jilid IV, 64.

Khoirul Umami

MTA dilakukan oleh sebuah tim yang dibentuk oleh Yayasan MTA. Hanya siapa saja yang menjadi anggota tim penyusunnya Mugiyatno tidak memberi penjelasan lebih lanjut, termasuk tentang tata kerja penyusunan tafsir oleh Tim Penulis. Namun bisa dipastikan bahwa terdapat tambahan-tambahan yang dilakukan oleh Tim Penyusun di luar materi dari Abdullah Thufail sebagaimana yang ia katakan di atas.

Mengenai sumber materi pokok dari Sang Guru yang menjadi cikal bakal Tafsir MTA sebagaimana dikatakan oleh Mugiyatno kemungkinan besar tidaklah berbentuk tulisan dari Abdullah Thufail melainkan berasal dari catatan para murid Thufail yang mengikuti Pengajian Tafsirnya. Isyarat ini bisa dilihat pada Kata Pengantar Jilid III yang menyatakan:

“Buku ini adalah bermula dari pelajaran Tafsir al-Qur’an yang disampaikan oleh almarhum al-Ustadz KH. Abdullah Thufail Saputro Rahimahullah pada pengajian Gelombang 7 malam di Majelis Tafsir al-Qur’an Pusat. Tafsir al-Baqarah ayat 92-141 yang ada di hadapan pembaca ini beliau sampaikan secara urut sejak dari ayat pertama, dan ini adalah buku ketiga. Karena penyampaian pelajaran tafsir ini dilakukan dengan cara dekatean, dan kemampuan mengikuti penulisan dari siswa-siswa beliau berbeda-beda, maka diusahakanlah penulisan ini dalam bentuk yang memungkinkan untuk mudah mempelajari, sehingga terwujudlah catatan Tafsir al-Qur’an surat al-Baqarah yang sudah genap satu juz ini.”²³

Dugaan ini diperkuat dengan pernyataan Uwais,²⁴ putra Thufail, yang menyatakan bahwa seluruh kitab maupun buku ayahnya saat ini berada di tangannya, bukan di kantor Yayasan MTA. Dan hingga saat ini, tidak pernah ada dari pihak Yayasan MTA yang menghubungi atau meminta catatan peninggalan ayahnya ataupun minta izin padanya untuk menerbitkan pengajaran tafsir sang ayah.²⁵ Itulah sebabnya hingga kini ia tidak pernah tahu jika karya Abdullah Thufail yang merupakan karya ayahnya telah diterbitkan menjadi buku. Adapun latar belakang, sitematika dan lain-lain akan dijelaskan dalam pembahasan berikut:

Latar Belakang Penulisan Tafsir MTA

Secara teknis, latar belakang penulisan buku Tafsir Al-Qur’an oleh MTA ini dapat diketahui dari Kata Pengantar yang disampaikan oleh penyusun pada buku jilid yang ketiga dan kelima. Dijelaskan pada Kata Pengantar tersebut bahwa buku Tafsir al-Qur’an MTA pada awalnya merupakan pelajaran Tafsir al-Qur’an yang disampaikan secara lisan atau dikte oleh K.H. Abdullah Thufail Saputro pada pengajian gelombang tujuh malam di Majelis Tafsir al-Qur’an (MTA) Pusat kepada para muridnya. Menyadari bahwa kemampuan para murid Abdullah Thufail tidak sama dalam menangkap dan memahami pengajaran tafsir tersebut maka dirintislah usaha penulisan tafsir dengan maksud untuk menyeragamkan catatan sekaligus mempermudah dalam mempelajarinya. Di samping itu penulisan tafsir tersebut juga

²³ Ibid, Jilid III, 7.

²⁴ Uwais adalah putra ke-8 dari Abdullah Thufail. Saat ini ia hidup sangat sederhana dengan rumah yang masih mengontrak di desa Mojo Kecamatan Laban Kabupaten Sukoharjo Jawa Tengah.

²⁵ Uwais, *Wawancara*, Sukoharjo, 13 November 2016.

dimaksudkan untuk membuat sebuah peninggalan monumental dari Abdullah Thufail untuk para muridnya.²⁶

Sementara secara esensi, latar belakang penyusunan Tafsir MTA memang tidak dijelaskan secara eksplisit dalam kata pengantar ataupun *muqaddimah*-nya. Ini bisa difahami, karena pada awalnya tafsir ini adalah bahan ajar Abdullah Thufail untuk materi pengajian tafsir di MTA; bukan secara khusus dimaksudkan untuk disusun sebagai tafsir tulis atau cetak. Meski demikian, latar belakang penyusunan tafsir yang awalnya bahan ajar ini bisa dilacak melalui latar belakang ia menyelenggarakan pengajian tafsir melalui yayasan MTA yang ia dirikan. Semuanya berawal ketika dalam perjalanannya keliling Nusantara untuk berdagang, Thufail melihat banyak orang yang menjalankan amalan keagamaan tanpa dasar, hanya mengikuti amalan atau ajaran nenek moyang mereka. Dalam pandangan Thufail, orang-orang tersebut telah melakukan tindakan *sinkretis*, yaitu mencampur adukkan antara agama dan tradisi yang menurutnya adalah bid'ah. Semua tindakan atau praktek keagamaan yang salah tersebut menurut Thufail adalah akibat dari kurangnya pemahaman mereka terhadap kitab suci al-Qur'an.

Melihat kenyataan di atas Thufail berinisiatif untuk mengumpulkan beberapa tokoh Islam atas problem keagamaan dan kemasyarakatan yang terjadi. Namun mereka tidak mencapai kata sepakat dalam memandang dan mengatasi permasalahan yang oleh Thufail dinilai salah tersebut. Akhirnya ia memutuskan untuk membuka pengajaran tafsir al-Qur'an dalam wadah Yayasan MTA sebagai solusi atas problem keagamaan masyarakat yang terjadi secara mandiri tanpa masuk dalam organisasi-organisasi keagamaan yang sudah ada.²⁷ Berangkat dari keinginan untuk mengajarkan tafsir al-Qur'an inilah maka materi ajar tafsir mulai ia persiapkan, yang akhirnya diterbitkan oleh MTA sebagai buku tafsir al-Qur'an yang menjadi objek kajian penelitian ini.

Metodologi Tafsir MTA Solo

Dalam konteks metodologi tafsir, ulama abad ke-9 H hingga abad ke-13H telah memetakan tafsir dalam 3 (tiga) bentuk yaitu *al-tafsi>r bi al-ma'tsu>r*, *al-tafsi>r bi al-ra'yi>* dan *al-tafsi>r bi al-isyah>ri>*.²⁸ Sementara al-Farma>wi> dalam bukunya *al-Bida>yah fi> al-Tafsi>r al-Mawd}u>'i>* memetakan metode penafsiran al-Qur'an dalam empat bagian pokok yaitu *tab}li>li>*, *ijma>li>*, *muqa>ran* dan *mawd}u>'i>*.²⁹ Metode *tab}li>li>* sendiri dipecah lagi menjadi 7 (tujuh) macam metode yaitu *al-tafsi>r bi al-ma'tsu>r*, *al-tafsi>r bi al-ra'yi>*, *al-tafsi>r al-s}u}fi>*, *>al-tafsi>r al-fiqhi>*, *al-tafsi>r al-falsafi>*, *al-tafsi>r al-'ilmi>* dan *al-tafsi>r al-adabi> al-ijtima>'i>*. Pemetaan ini menunjukkan bahwa al-Farma>wi> tidak memberikan pemetaan yang tegas antara wilayah metode dan pendekatan tafsir. Begitu juga dengan Quraish Shihab dalam

²⁶ Thufail, *Tafsir al-Qur'an*, Jilid 3, 7; Jilid 5, iii.

²⁷ Lihat: MTA, "Sejarah MTA", dalam *Respon*, 8.

²⁸ Muh}ammad 'Ali> al-S}a>bu>ni>, *al-Tibya>n Fi> 'Ulu>m al-Qur'a>n*, (Beirut: 'A>lam al-Kutub, t.th), 67, 155, 171; Subh}i> al-S}a>lih>, *Maba>hits Fi> 'Ulu>m al-Qur'a>n*, (Beirut: Da>r al-'Ilm al-Mala>yi>n, 1988), 291, 292, 296. Manna>' al-Khali>l al-Qaththa>n, *Maba>hits Fi> 'Ulu>m al-Qur'a>n*, (t.t.: Mansyu>ra>t al-'Asr al-Hadi>ts, 1973), 347, 351, 356.

²⁹ Abd al-H}ayy al-Farma>wi>, *al-Bida>yah fi> al-Tafsi>r al-Mawd}u>'i>*, *Dira>yah Manhajiyah Mawd}u>'iyah*, (t.t.: t.p., 1976), 17.

Membumikan al-Qur'an. Ia hanya mengkategorisasikan *al-tafsi>r bi al-ma'tsu>r* sebagai corak tanpa memberikan penjelasan lebih jauh tentang istilah corak tafsir yang ia maksud.³⁰

Berangkat dari kekaburan atau ketiadaan garis pemisah yang tegas dalam kategorisasi metodologi dalam tafsir al-Qur'an inilah maka dalam penelitian ini pemetaan metodologi Tafsir MTA akan menggunakan pemetaan yang dilakukan oleh Islah Gusmian dalam *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika Hingga Ideologi* yang membagi metodologi kajian atas tafsir al-Qur'an dalam dua aspek; yaitu aspek teknis penulisan tafsir al-Qur'an dan aspek *hermeneutik* tafsir al-Qur'an.³¹ Dengan pemetaan Gusmian ini pemetaan spesifikasi bagian-bagian dari masing-masing kitab tafsir khususnya kitab tafsir dalam bahasa Indonesia bisa lebih detil dan lebih tegas.

A. Aspek Teknis Penulisan Tafsir

1) Sistematika Penyajian Tafsir

Yang dimaksud dengan sistematika penyajian tafsir adalah rangkaian yang dipakai dalam penyajian tafsir,³² apakah runtut, berdasarkan tema atautkah tematik. Jika runtut, apakah runtutnya sesuai dengan urutan mushaf atautkah sesuai dengan urutan turunnya wahyu. Pada *Tafsir al-Qur'an MTA* sistematika penyajian tafsirnya menggunakan teknik runtut sesuai dengan urutan mushaf standar. Dari 5 jilid tafsir al-Qur'an yang telah ada kesemuanya merupakan tafsir dari surat al-Baqarah ditambah dengan surat al-Fa>tih}ah yang disusun sesuai dengan urutan mushaf.

2). Bentuk Penyajian Tafsir

Yang dimaksud dengan bentuk penyajian tafsir adalah bentuk uraian dalam penyajian tafsir yang ditempuh oleh *mufassir* dalam menafsirkan al-Qur'an; apakah global atautkah terperinci.³³ Bentuk penyajian tafsir pada *Tafsir al-Qur'an MTA* ini adalah dalam bentuk penyajian global (*mujmal*) karena pada banyak ayat hanya dijelaskan secara umum atau global bahkan ada uraian tafsir yang hanya terdiri dari dua poin dalam lima baris kalimat sebagaimana pada pembahasan ayat 5 dari surat al-Baqarah.³⁴ Hanya saja pada ayat-ayat tertentu bisa dijelaskan tafsirnya secara panjang lebar hingga berlembar-lembar. Pada pembahasan surat al-Fa>tih}ah}, penjelasannya hingga 29 lembar yang dilengkapi dengan hadits-hadits yang ditulis secara lengkap dalam huruf Arab beserta sumber pengambilannya meski sanadnya tidak disajikan secara utuh.³⁵ Penjelasan yang panjang lebar juga diterapkan pada ayat-ayat yang berkaitan dengan tema-tema yang terkait erat dengan gerakan Islam puritan. Ini bisa dilihat pada tafsir surat al-Baqarah ayat 22 yang pembahasannya dikaitkan dengan tema syirik hingga 10 lembar³⁶ dan tafsir surat al-Baqarah ayat 165 yang mencapai 12 lembar.³⁷ Tema Tauhid pada al-Baqarah 284-286 juga dibahas panjang hingga 21 lembar.³⁸ Begitu juga yang terkait dengan masalah syafa'at

³⁰ Di beberapa tempat dalam buku tersebut Quraish juga sering menyebut tentang cara, pendekatan dan corak tafsir tanpa menjelaskan secara rinci perbedaan dari istilah-istilah tersebut. Lihat: Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, Cet. XXIX, (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2006), 83.

³¹ Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika Hingga Ideologi*, Cet. I (Bandung: Teraju, 2003), 119-121.

³² Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika Hingga Ideologi*, 122.

³³ Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika Hingga Ideologi*, 148.

³⁴ Thufail, *Tafsir al-Qur'an*, Jilid 1, 39.

³⁵ Ibid, 1-29.

³⁶ Ibid, 119-129.

³⁷ Lihat: Ibid, Jilid IV, 105-117.

³⁸ Lihat: Ibid, 343-364.

sebagaimana pada surat al-Baqarah ayat 48 yang pembahasannya hingga mencapai 29 lembar.³⁹ Penjelasan tentang surga yang ditempati oleh Nabi Adam pada al-Baqarah ayat 35 juga dijelaskan secara luas hingga 13 lembar.⁴⁰ Begitupun saat menafsirkan ayat 101-103 surat al-Baqarah yang berkaitan dengan tema sihir.⁴¹ Tafsir al-Baqarah ayat 173 yang membahas tentang hal-hal yang diharamkan al-Qur'an juga dibahas hingga 15 lembar.⁴²

Penafsiran ayat pada Tafsir MTA ada kalanya dilakukan per ayat, dan ada kalanya juga dikelompokkan dalam beberapa ayat. Pada jilid I, II dan IV hampir seluruh ayat ditafsirkan satu per satu, sementara pada jilid III dan jilid V teknik penafsirannya dilakukan dengan cara menafsirkan beberapa ayat sekaligus atau sekelompok ayat dengan penjelasan yang lebih memadai dari pada pada jilid I dan IV; meski tidak sama perimbangan panjangnya pada masing-masing ayat. Aspek Pengaturan *lay out* buku dalam Tafsir MTA juga kurang mendapat perhatian; ada yang jarak spasinya terlalu rapat sehingga kurang nyaman untuk dibaca seperti pada Jilid III. Bisa jadi ini disebabkan karena penerbitan tafsir tersebut dimaksudkan untuk kalangan sendiri, bukan untuk konsumsi umum.

Pada teknik penyajian tafsirnya; antar jilid dalam Tafsir MTA mempunyai teknik atau urutan penyajian, model dan istilah yang berbeda. Pada jilid I, IV dan V urutan penyajian tafsir lebih sistematis; dimulai dari makna kosa kata atau *mufrada>t* dilanjutkan dengan teks Arab dari ayat yang ditafsirkan berikut terjemahnya dalam Bahasa Indonesia dan diakhiri dengan uraian tafsir dari ayat yang dimaksud. Hanya saja jika di Jilid I makna lafadznya disusun secara horizontal dalam huruf Arab, maka di Jilid IV dan Jilid V makna lafadznya disusun ke bawah dalam huruf latin. Itupun hanya lafadz-lafadz tertentu yang dianggap butuh penjelasan, tidak seluruh lafadz sebagaimana pada buku tafsir Jilid I. Sementara Pada Jilid III penyajiannya bukan diawali dengan makna lafadz, tapi diawali dengan ayat dan terjemah baru setelah itu diikuti makna lafadz atau makna *mufrada>t* diteruskan dengan tafsirnya. Khusus Jilid II memakai 2 (dua) model. Mulai ayat 40 hingga 64 penyajiannya dimulai dari ayat dan terjemah lalu uraian tafsirnya tanpa makna *mufrada>t*. Sedangkan mulai ayat 65 hingga 91 penyajiannya diawali dengan ayat dan terjemah lalu diikuti dengan makna lafadz dan tafsir. Makna lafadznya ditulis dalam huruf Latin dan hanya meliputi lafadz-lafadz yang dianggap penting. Sub bab dalam uraian Tafsir MTA juga tidak seragam. Ada yang mempunyai sub bab, ada yang tidak mempunyai sub bab. Pada Jilid I dan Jilid IV, seluruh uraian tafsirnya tidak memakai sub bab, sedangkan Jilid II, III dan V pada umumnya memakai sub bab.

Perjanjian Lama Vs Israiliyat sebagai studi kasus Pseudopuritanism

Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, *Tafsir al-Qur'an MTA* sejak awal menegaskan untuk tidak memakai hadits-hadits yang *d}a'i>f* dan juga menghindari menukil kisah-kisah *Isra>iliyya>t* sebagai sumber rujukan sekalipun hanya sekedar terkait dengan hal-hal yang tidak prinsip. Dengan menukil pernyataan 'Abduh (1849-1905) dikatakan bahwa dalam tafsir tidak perlu menerangkan sesuatu yang tidak diterangkan oleh al-Qur'an.⁴³ Namun dalam

³⁹ Lihat: Ibid, Jilid II, 50-79.

⁴⁰ Lihat: Ibid, Jilid I, 223-236.

⁴¹ Penjelasannya hingga 16 lembar. Lihat: Ibid, Jilid III, 25-41.

⁴² Lihat: Ibid, Jilid IV, 146-161.

⁴³ Yayasan MTA, *Tafsir al-Qur'an MTA*, Jilid 2 (Solo: MTA, t.th.), 150.

realitasnya, *Tafsir al-Qur'an MTA* banyak menukil ayat-ayat *Kitab Perjanjian Lama* yang notabene adalah bagian dari *Isra>iliyya>t* tanpa penjelasan apapun. Alasan penukilanpun juga tidak dikemukakan dalam kitabnya kecuali keterangan dari Uwais bahwa penukilan tersebut dikarenakan Thufail (1927-1992) banyak merujuk kepada *al-Mana>r*.⁴⁴ Ketiadaan penjelasan tersebut besar kemungkinan besar dikarenakan MTA tidak menyadari bahwa *Perjanjian Lama* adalah bagian dari *Isra>iliyya>t*. Apalagi 'Abduh sebagai tokoh yang banyak dinukil pendapatnya dalam *Tafsir al-Qur'an MTA* juga banyak menukil *Perjanjian Lama* dalam tafsirnya, meski amat menolak riwayat-riwayat *Isra>iliyya>t* dan banyak mengecam para tokohnya seperti Ka'b al-Ah}ba>r (w. 34 H) dan Wahb bin Munabbih (34 H/655 M-110 H/729 H) yang ia sebut sebagai seorang pembohong dan penipu yang ingin menghancurkan Islam.⁴⁵

Al-Dhahabi (673-748 H) menyatakan bahwa yang dimaksud dengan *Isra>iliyya>t* adalah semua kebudayaan yang berasal dari Yahudi dan Nasrani. Kebudayaan Yahudi berpangkal dari Kitab Taurat yang oleh al-Qur'an disebut sebagai kitab suci yang diturunkan oleh Allah kepada Nabi Musa.⁴⁶ Dalam kelanjutannya, menurut al-Dzahabi (673-748 H), kitab Taurat menjadi sebutan bagi semua kitab suci yang diturunkan kepada orang Yahudi seperti kitab Zabur dan lain-lainnya termasuk juga yang dikenal dengan nama kitab *Perjanjian Lama*. Selain itu kebudayaan Yahudi juga bersumber dari Talmud, yakni kumpulan berbagai ajaran Yahudi yang diterima secara lisan atau dari mulut ke mulut. Sementara itu kebudayaan Nasrani bersumber dari Kitab Injil yang oleh al-Qur'an dikatakan sebagai kitab yang diturunkan oleh Allah kepada Nabi 'Isa.⁴⁷ Termasuk dalam kategori kebudayaan Yahudi adalah Surat-Surat Rasul yang disebut dengan Perjanjian Baru serta semua cerita-cerita dan legenda yang dianggap berasal dari Nabi Isa.⁴⁸ Dari definisi ini dapat disimpulkan bahwa ayat-ayat *Perjanjian Lama* yang dinukil dalam Tafsir MTA adalah merupakan salah satu bentuk dari *Isra>iliyya>t*.

Hanya permasalahannya kemudian, apakah semua *Isra>iliyya>t* bisa dikategorikan sebagai *al-dakhi>l* dalam tafsir. Terkait dengan masalah ini Ibnu Katsi>r (1301-1372 M) dalam *muqaddimah* tafsirnya membagi riwayat *Isra>iliyya>t* menjadi tiga bagian; pertama, yang sesuai dengan al-Qur'an dan hadits sahih; kedua, yang bertentangan dengan al-Qur'an dan hadits sahih dan yang ketiga adalah tidak bertentangan dengan al-Qur'an tapi juga tidak sesuai dengan al-Qur'an yang disebut dengan *masku>t 'anh*.⁴⁹ Bertolak dari ketiga kategori ini, maka 'Ira>m berpendapat bahwa yang termasuk dalam *al-dakhi>l fi> tafsi>r* adalah *Isra>iliyya>t* yang bertentangan dengan Kitab Allah dan Sunnah Nabi,⁵⁰ sedang yang tidak bertentangan maupun yang *masku>t 'anh* tidaklah termasuk di dalamnya. Pendapat ini senada dengan apa yang disampaikan oleh Ibn Taimiyah dalam *Muqaddimah*nya yang membolehkan penukilan *Isra>iliyya>t* yang *masku>t 'anh*.⁵¹ al-Biq'a>'i> berpendapat bahwa penukilan kitab suci Ahl al-

⁴⁴ Uwais, *Wawancara*, 3 November 2016.

⁴⁵ Muh}ammad Rashi>d bin 'Ali> Rid}a> bin Muh}ammad Shams al-Di>n bin Muh}ammad Baha>' al-Di>n bin Munla> al-Qalmu>ni> al-H}usayni>, *Tafsi>r al-Mana>r*, Juz 9 (Mesir: al-Hai'ah al-Mis}riyah al-'A>mah li al-Kita>b, 1990), 435.

⁴⁶ Lihat: al-Qur'an, 5: 44.

⁴⁷ Lihat: al-Qur'an, 57: 27.

⁴⁸ Lihat: Jama>l Mus}t}afa 'Abd al-H}ami>d 'Abd al-Wahha>b al-Najja>r, *Us}u>l al-Dakhi>l Fi> Tafsi>r ay al-Tanzi>l*, Cet. I (t.t.: H}uqu>q al-T}ab' Mah}fu>d}ah li al-Muallif, 1422 H/2001 M), 165-166.

⁴⁹ Abu> al-Fida>' Isma>'i>l bin 'Umar Ibn Katsi>r, *Tafsi>r al-Qur'a>n al-'Az}i>m*, Juz 1, Cet. II (t.t.: Da>r T}ayyibah li al-Nashr wa al-Tauzi', 1999), 9.

⁵⁰ Muh}ammad Sa'i>d Muh}ammad 'At}iyyah 'Ira>m (ed.), *al-Sabi>l ila> Ma'rifah al-As}ji>l wa al-Dakhi>l fi> al-Tafsi>r*, Cet. I (t.t.: t.p, 1998), 62.

⁵¹ Ibn Taimiyah membagi riwayat-riwayat yang bersumber dari Ahli Kitab menjadi tiga macam: yang diketahui kebenarannya, yang diketahui kebohongannya dan yang *masku>t 'anh*. Lihat: Taqi>y al-Di>n Abu> 12 | Falasifa, Vol. 11 Nomor 2 September 2020

Kitab (Taurat dan Injil) adalah diperbolehkan manakala terdapat konfirmasinya dalam al-Qur'an dan al-H}adi>ts. Baginya, ini adalah salah satu pembuktian kebenaran al-Qur'an; bukan untuk diyakini kebenarannya sebagaimana juga dikatakan oleh al-Qa>simi>⁵² bahkan juga oleh Abduh,⁵³ selama tidak bertentangan dengan shara' dan akal. Sedangkan al-Najja>r berpendapat sebaliknya; bahwa yang *mawqu>f* atau *masku>t* 'anh juga masuk kategori *al-dakhi>l fi> tafsi>r*.⁵⁴

Berangkat dari berbagai pendapat di atas maka dalam penelitian ini, semua nukilan dari ayat-ayat Perjanjian Lama dikategorikan sebagai kategori *al-dakhi>l fi> tafsi>r* selama penukilan tersebut tanpa disertai dengan penjelasan; apalagi sampai memposisikan Perjanjian Lama sebagai kitab yang sepenuhnya berisi kebenaran dengan menjadikannya sebagai rujukan pembeda atas suatu pendapat sebagaimana pernyataan *Tafsir al-Qur'an MTA* dalam catatan tafsir ayat 48 surat al-Baqarah pada Jilid II halaman 83 yang menyatakan bahwa keterangan yang disampaikan 'Abduh cocok atau sesuai dengan apa yang telah diterangkan oleh Kitab Perjanjian Lama.⁵⁵ Berikut adalah rincian ayat-ayat yang rujukan tafsirnya menggunakan Perjanjian Lama tanpa keterangan :

Tafsir Su>rah al-Baqarah ayat 27 (QS:1:27)

الَّذِينَ يَنْقُضُونَ عَهْدَ اللَّهِ مِنْ بَعْدِ مِيثَاقِهِ وَيَقْطَعُونَ مَا أَمَرَ اللَّهُ بِهِ أَنْ يُوصَلَ وَيُفْسِدُونَ فِي الْأَرْضِ أُولَئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ

(yaitu) orang-orang yang melanggar perjanjian Allah sesudah perjanjian itu teguh, dan memutuskan apa yang diperintahkan Allah (kepada mereka) untuk menghubungkannya dan membuat kerusakan di muka bumi. Mereka itulah orang-orang yang rugi.⁵⁶

Yang termasuk kelompok orang-orang yang melanggar perjanjian Allah dalam ayat di atas menurut Tafsir MTA adalah juga Ahli Kitab, yakni Bani Israil, kaum Nabi Musa yang diberi kitab Taurat. Dalam kitab yang mereka yakini kebenarannya tersebut telah diterangkan tentang akan datangnya seorang Nabi sebagaimana Nabi Musa kepada kaum Bani Israel. Namun setelah utusan tersebut benar-benar datang ternyata sebagian besar mereka justru mendustakannya. Inilah yang disebut dengan memutuskan janji Allah setelah janji itu teguh.⁵⁷ Tafsir MTA menyebut bahwa penafsiran ini adalah sebagaimana dikatakan oleh ahli tafsir tanpa menyebut secara definitif ahli tafsir yang dimaksud. Tampaknya ahli tafsir yang dimaksud adalah Ibnu Katsi>r dan Ibnu Jari>r al-T}abari> yang menyebutkan bahwa ada pendapat yang menyatakan ayat ini turun berkenaan dengan Ahl al-Kitab dan orang-orang munafik

al-'Abba>s Ah}mad bin 'Abd al-H}ali>m bin 'Abd al-Sala>m bin 'Abd Alla>h bin Abi> al-Qa>sim bin Muh}ammad Ibn Taymiyah al-H}ara>ni> al-H}anbali> al-Dimasyqi>, *Muqaddimah fi> Us}u>l al-Tafsi>r*, Beirut: Da>r Maktabah al-H}aya>h, 1980 M/1490 H, 42-43.

⁵² Muh}ammad Jama>l al-Di>n bin Muh}ammad Sa'i>d bin Qa>sim al-H}ala>q al-Qa>simi>, *Mah}asin al-Ta'wi>l, Muh}aqiq* Muh}ammad Ba>sil 'Uyu>n al-Su>d, Jilid I (Beirut : Da>r al-Kutub al-'Ilmiyah, 1418 H), 34.

⁵³ Lihat: Muh}ammad Rasyi>d bin 'Ali> Rid}a> bin Muh}ammad Syams al-Di>n bin Muh}ammad Baha>' al-Di>n bin Munla> al-Qalmu>ni> al-H}usayni>, *Tafsi>r al-Mana>r*, Juz 1, 17.

⁵⁴ Al-Najja>r, *Us}u>l al-Dakhi>l*, 27

⁵⁵ Al-Najja>r, *Us}u>l al-Dakhi>l*, 83.

⁵⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Edisi Revisi (Semarang: PT Kumudasmoro Grafindo, 1994), 7.

⁵⁷ Yayasan MTA, *Tafsir al-Qur'an Surat al-Fatihah dan al-Baqarah ayat 1-39*, Jilid I (Solo: MTA, 2005), 175-176.

tanpa menyertakan riwayat. Artinya inipun juga bukan pendapat dari al-T}abari dan Ibnu Katsi>r>, tetapi hanya salah satu pendapat yang ditulis oleh keduanya.⁵⁸ Untuk lebih menguatkan tafsiran ini Tafsir MTA kemudian menyatakan bahwa isi dari kitab Taurat yang menyatakan kedatangan utusan tersebut adalah sebagaimana yang ada dalam Kitab Ulangan ayat 17-19⁵⁹ yang berbunyi :

Maka pada masa itu berfirman Tuhan kepadaku, benarlah kata mereka itu(17) Bahwa Aku akan menjadikan bagi mereka itu seorang Nabi dari antara segala saudaranya yang seperti engkau dan Aku akan memberi segala firman-Ku dalam mulutnya, dan iapun akan mengatakan kepadanya segala yang Kusuruh akan dia.(18) Bahwa sesungguhnya barangsiapa yang tiada mau dengar akan segala firmanKu yang akan dikatakan olehnya dengan namaKu niscaya Aku menuntutnya kelak kepada orang itu.(19)

Tampaknya yang dimaksud dengan Kitab Ulangan ayat 17-19 oleh Tafsir MTA adalah Kitab Perjanjian Lama Kitab Ulangan Bab 18 ayat 17-19 yang berbunyi :

Lalu berkatalah Tuhan kepadaku,"Apa yang dikatakan mereka itu baik"(17) Seorang Nabi akan Kubangkitkan bagi mereka dari antara saudara mereka seperti engkau ini; Aku akan menaruh FirmanKu dalam mulutnya, dan ia akan mengatakan kepada mereka segala yang Kuperintahkan kepadanya.(18) Orang yang tidak mendengarkan segala Firmanku yang akan diucapkan Nabi itu demi namaKu, daripadanya akan kutuntut pertanggungjawaban(19)⁶⁰

Secara substansi, isi dari Perjanjian Lama yang dikutip oleh Tafsir MTA ini tidaklah bertentangan dengan al-Qur'an maupun al-Hadi>ts, bahwa akan muncul seorang utusan kepada mereka, di mana ini justru malah menguatkan apa yang disampaikan oleh al-Qur'an. Namun pemaparan ini memunculkan kesan bahwa Tafsir MTA telah menyamakan antara Kitab Perjanjian Lama yang ada sekarang dengan Kitab Taurat yang diberikan oleh Allah kepada Nabi Musa. Ini bisa dilihat dari pernyataan yang berbunyi:

Adapun isi Taurat yang menyebutkan kedatangan Nabi yang seperti Nabi Musa yang tidak lain adalah Nabi Muhammad SAW itu tersebut dalam Kitab Ulangan ayat 17-19, sebagai berikut.⁶¹

Pernyataan di atas dan ketiadaan komentar Tafsir MTA atas ayat-ayat Perjanjian Lama yang dikutipnya memberi kesan bahwa MTA mengakui keakuratan atau kebenaran isi Perjanjian Lama yang ada saat ini dan bahkan menyatakannya sebagai Kitab Taurat, padahal sebagaimana telah diterangkan dalam al-Qur'an mereka telah melakukan *tahri>f* (pengubahan) dalam kitab-kitab mereka.

فِيمَا نَقَضِهِمْ مِيثَاقَهُمْ لَعَنَّاهُمْ وَجَعَلْنَا قُلُوبَهُمْ قَاسِيَةً يُحَرِّفُونَ الْكَلِمَ عَن مَوَاضِعِهِ وَنَسُوا حَظًّا مِمَّا ذُكِّرُوا بِهِ وَلَا تَزَالُ تَطَّلِعُ عَلَى خَآئِنَةٍ مِنْهُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِنْهُمْ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاصْفَحْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ (المائدة :

(13

⁵⁸ Lihat: Ibn Katsi>r>, Jilid I, 410.

⁵⁹ MTA, *Tafsir al-Qur'an*, 176.

⁶⁰ Lembaga al-Kitab Indonesia, *Al-Kitab* (Jakarta: Lembaga al-Kitab Indonesia, 1997), 226.

⁶¹ Yayasan MTA, *Tafsir al-Qur'an*, 176.

Pseudopuritanism: Studi Al-Dakhil Atas Tafsir Majelis....

(Tetapi) karena mereka melanggar janjinya, Kami kutuk mereka, dan Kami jadikan hati mereka keras membatu. Mereka suka merobah perkataan (Allah) dari tempat-tempatnya, dan mereka (sengaja) melupakan sebagian dari apa yang mereka telah diperingatkan dengannya, dan kamu (Muhammad) senantiasa akan melibat kekhianatan dari mereka kecuali sedikit di antara mereka (yang tidak berkhianat), maka maafkanlah mereka dan biarkanlah mereka, sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik.⁶²

Yang dimaksud dengan *يُحَرِّفُونَ الْكَلِمَ عَنْ مَوَاضِعِهِ* atau mengubah perkataan pada ayat di atas adalah mengubah ayat-ayat Kitab Taurat sebagaimana dikatakan oleh al-T}abari>, ⁶³ sementara makna dari *النَّحْرِيفُ* atau perubahan adalah *إِمَالَةُ الشَّيْءِ عَنْ مَوْضِعِهِ* , membelokkan sesuatu dari tempatnya. Pembelokan tersebut bisa berupa penghilangan, pengurangan ataupun penambahan serta penduluan dan pengakhiran ataupun lainnya.⁶⁴ Dengan demikian pengambilan Perjanjian Lama sebagai penguat apa yang telah disampaikan oleh al-Qur'an adalah tindakan yang ceroboh; termasuk juga menyamakan *Perjanjian Lama* sebagai *Taurat Musa*.

Penutup

Melalui pembahasan ini, penulis dapat memberikan beberapa kesimpulan terhadap ambiguitas Majelis Tafsir al-Qur'an dalam merujuk sumber penafsiran serta ditemukan adanya *al-dakhil* dalam tafsir MTA sebagai berikut: *Pertama* : terdapat unsur *al-Dakhil al-Naqli* yang terdiri dari Israiliyyat dengan menggunakan perjanjian lama sebagai rujukannya dan adanya tendensi ideologis dalam penafsiran. *Kedua*: banyak pengaruh penafsiran Muhammad Abduh, fanatisme ideologi puritan dan tidak terpenuhinya kapabilitas dan kredibilitas *mufasssir*. *Ketiga*, Tafsir MTA merupakan tafsir yang ceroboh karena menyamakan antara Perjanjian Lama sebagai Taurat Musa. *Keempat*, MTA menyatakan Perjanjian Lama sebagai kitab yang sepenuhnya berisi kebenaran dengan menjadikannya sebagai rujukan membenaran atas suatu pendapat, hal ini sudah menunjukkan adanya ketidak konsistenan dengan motto dakwahnya.

Daftar Rujukan

- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Edisi Revisi Semarang: PT Kumudasmoro Grafindo, 1994.
- Fadl, Khaled Abou el . *Selamatkan Islam Dari Muslim Puritan*, terj.: Heli Mustafa. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2006
- Gusmian, Islah, *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika Hingga Ideologi*, Cet. I Bandung: Teraju, 2003
- Hasyim, Arrazy. *Ideologi Muslim Puritan: Genealogi dan Ajaran Salafi*. Jakarta: Pustaka Darussunnah, 2019.

⁶² Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, 188.

⁶³ Abu> Ja'far Muh}ammad bin Jari>r bin Yazid bin Katsi>r bin Gha>lib al-A>mali al-T}abari>, *Ja>mi' al-Baya>n fi> Ta'wi>l al-Qur'a>n*, Juz X, Cet. I (t.t.: Muassasah al-Risa>lah, 2000), 129.

⁶⁴ Rid}ja>, *al-Mana>r*, Jilid 6, 234.

Khoirul Umami

H}usayni> (al)Muh}ammad Rashi>d bin ‘Ali> Rid}a> bin Muh}ammad Shams al-Di>n bin Muh}ammad Baha>’ al-Di>n bin Munla> al-Qalmu>ni>, *Tafsi>r al-Mana>r*, Juz 9 Mesir: al-Haiah al-Mis}riyah al-‘A>mah li al-Kita>b, 1999

Ira>m, Muh}ammad Sa’i>d Muh}ammad ‘At}iyyah (ed.), *al-Sabi>l ila> Ma’rifah al-As}i>l wa al-Dakhi>l fi> al-Tafsi>r*, Cet. I t.t.: t.p, 1998

Katsi>r, Abu> al-Fida>’ Isma>’i>l bin ‘Umar Ibn, *Tafsi>r al-Qur’a>n al-‘Az}i>m*, Juz 1, Cet. II t.t.: Da>r T}ayyibah li al-Nashr wa al-Tauzi’, 1999

Najja>r (al), Jama>l Mus}t}afa ‘Abd al-H}ami>d ‘Abd al-Wahha>b, *Us}u>l al-Dakhi>l Fi> Tafsi>r ay al-Tanz}i>l*, Cet. I t.t.: H}uqu>q al-T}ab’ Mah}fu>d}ah li al-Muallif, 1422 H/2001 M

Nashirudin, Muh., *Pandangan Majelis Tafsir al-Qur’an (MTA) Tentang Makanan Halal dan Haram (kajian Ushul Fiqih)*, Jurnal al-Manahij Vol. X No 2, Desember 2016.

Muhammad, Nur Hidayat. *Meluruskan Doktrin MTA: Kritik Atas Dakwah Majelis Tafsir al-Qur’an (MTA) di Solo*. Surabaya: Muara Progresif, 2013.

Muhsin, Ilya dan Muhammad Ghoron, *Geliat Puritarisme Islam di Indonesia: Menyibak Tabir di Balik Gerakan Majelis Tafsir al-Qur’an Perspektif Sosiologi*, Infrensi: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan, Vol 12 No 1, Juni 2018.

Munawwar (al) Said Agil Husin, *Al-Qur’a>n Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, Jakarta: Ciputat Press, 1997

Qa>simi , (al)Muh}ammad Jama>l al-Di>n bin Muh}ammad Sa’i>d bin Qa>sim al-H}ala>q >, *Mah}asin al-Ta’wi>l*, Muh}aqiq : Muh}ammad Ba>sil ‘Uyu>n al-Su>d, Jilid I Beirut : Da>r al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1418 H

Santoso, Edi. *Tegar Dalam Badai: Jalan Terjal Warga MTA Menemukan Islam* (Yogyakarta: Arti Bumi Intaran, 2018)

Sutiyono, *Benturan Budaya Islam : Puritan dan Sinkretis*, Jakarta: Kompas, 2010

Sunarwoto, “Antara Tafsir Dan Ideologi Telaah Awal Atas Tafsir Al-Qur’an MTA (Majelis Tafsir Al-Qur’an)” dalam *Refleksi*, Vol. XII, No. 2, Oktober 2011

Taymiyah (Ibn) Ah}mad bin ‘Abd al-H}ali>m bin ‘Abd al-Sala>m bin ‘Abd Alla>h bin Abi> al-Qa>sim bin Muh}ammad , al-H}ara>ni> al-H}anbali> al-Dimashqi>, *Muqaddimah fi> Us}u>l al-Tafsi>r*, Beirut: Da>r Maktabah al-H}aya>h, 1980 M/1490

Ulinuha Muhammad, *Metode Kritik Ad-Dakhil fit-Tafsir* . Jakarta: Qaf, 2019.

Yayasan MTA, *Tafsir al-Qur’an*, Solo: MTA, 2005